

HUBUNGAN USIA DAN DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELITUS PADA PUSKESMAS AWAYAN

Umairah^{1*}, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi¹, Onieqie Ayu Dhea Manto¹, Angga Irawan¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia

*Korespondensi: umairah8888@gmail.com

Diterima: 15 April 2025

Disetujui: 25 April 2025

Dipublikasikan: 30 April 2025

ABSTRAK. Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi dan fungsi insulin. Jika tidak terkontrol, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius. Diabetes Mellitus tipe 2 menjadi kasus yang paling banyak ditemukan, terutama akibat pola hidup tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Secara global, jumlah penderita Diabetes Mellitus terus meningkat, termasuk di Indonesia, yang menempati peringkat ke-5 dunia dengan 19,5 juta kasus pada 2021. Di Kalimantan Selatan, prevalensi penyakit ini cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Balangan, yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tujuan untuk mengetahui hubungan usia dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus pada Puskesmas Awayan. Jenis penelitian ini adalah metode analitik korelasi dengan rancangan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien teridentifikasi Diabetes Mellitus pada bulan November Tahun 2024 dengan jumlah 30 orang. Teknik sampel *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan. Pengambilan data menggunakan kuesioner MARS. Analisis data terdiri Chi Square dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Awayan tidak dipengaruhi oleh usia. Uji statistik chi-square menunjukkan p-value 0,738, yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia dan kepatuhan minum obat. Namun, dukungan petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Uji statistik chi-square menunjukkan p-value 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat.

Kata kunci: Diabetes melitus, dukungan petugas kesehatan, kepatuhan minum obat, usia

ABSTRACT. Diabetes Mellitus is a chronic disease characterized by hyperglycemia due to impaired insulin secretion and function. If uncontrolled, this disease can lead to serious complications. Type 2 Diabetes Mellitus is the most common form, particularly due to unhealthy lifestyles and lack of physical activity. Globally, the number of people with Diabetes Mellitus continues to rise, including in Indonesia, which ranks 5th in the world with 19.5 million cases in 2021. In South Kalimantan, the prevalence of this disease is quite high, including in Balangan Regency, which has seen a significant increase in recent years. To determine the relationship between age and support from healthcare workers on medication adherence in Diabetes Mellitus patients at Puskesmas Awayan. This research is an analytical correlation study with a cross-sectional design. The population for this study includes all Diabetes Mellitus patients identified in November 2024, with a total of 30 participants. The sampling technique used was accidental sampling, based on chance. Data collection was done using the MARS questionnaire. Data analysis consisted of Chi-Square and multivariate analysis. The study results indicate that medication adherence among Diabetes Mellitus patients at Puskesmas Awayan is not influenced by age. The chi-square statistical test shows a p-value of 0.738, indicating no significant relationship between age and medication adherence. However, healthcare worker support is significantly associated with medication adherence. The chi-square statistical test shows a p-value of 0.000, indicating a significant relationship between healthcare worker support and medication adherence.

Keywords: Diabetes mellitus, healthcare worker support, medication adherence, age

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus tipe 2 sering disebut Mother of Disease karena komplikasinya yang

luas, termasuk penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, kebutaan, amputasi, dan kondisi serius lainnya. Data dari International Diabetes

Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi diabetes global terus meningkat, dengan lebih dari 10.5% populasi dewasa dunia (sekitar 537 juta orang) hidup dengan diabetes. Diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045 jika tren saat ini berlanjut. Selain itu, lebih dari 6.7 juta orang meninggal akibat diabetes atau komplikasinya pada tahun 2021, dan angka ini diperkirakan terus bertambah. Komplikasi seperti penyakit kardiovaskular adalah penyebab utama kematian pada pasien diabetes. Mereka memiliki risiko 2-4 kali lebih tinggi terkena serangan jantung atau stroke dibandingkan populasi umum. Komplikasi lainnya termasuk penyakit ginjal kronis dan retinopati diabetik, yang dapat menyebabkan kebutaan (International Diabetes Federation, 2021)

Di Indonesia, Diabetes Mellitus menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang semakin signifikan. Berdasarkan IDF Atlas tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-5 dunia dengan jumlah penderita mencapai 19,5 juta jiwa, dan diprediksi meningkat menjadi 28,6 juta jiwa pada tahun 2045. Lonjakan ini menunjukkan krisis kesehatan yang memerlukan strategi pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif (International Diabetes Federation, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan juga mengonfirmasi tren peningkatan kasus diabetes. Pada tahun 2022, tercatat 15.880 kasus, terdiri dari 4.770 kasus pada laki-laki dan 11.110 kasus pada perempuan. Angka ini melonjak drastis pada tahun 2023 menjadi 26.667 kasus, dengan 8.572 kasus pada laki-laki dan 18.095 kasus pada perempuan. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa diabetes tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menjadi beban ekonomi bagi sistem kesehatan dan keluarga pasien (Dinas Kesehatan Prov Kalsel, 2023).

Sementara data di Kabupaten Balangan, terlihat adanya dinamika yang memerlukan perhatian khusus. Pada tahun 2022, jumlah kasus DM di Balangan tercatat sebanyak 768, yang terdiri dari 216 kasus pada laki-laki dan 552 kasus pada perempuan. Pada tahun 2023, angka ini sedikit meningkat menjadi 799 kasus, dengan 299 kasus pada laki-laki dan 500 kasus pada perempuan. Meskipun peningkatan ini terbilang kecil, terdapat

penurunan jumlah kasus pada perempuan sebesar 52 kasus, sementara kasus pada laki-laki justru meningkat. Fakta ini menyoroti beberapa permasalahan di Kabupaten Balangan. Meskipun jumlah kasus pada perempuan menurun, masih terdapat kesenjangan besar antara jumlah kasus pada laki-laki dan perempuan di tahun sebelumnya, yang menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang lebih menyeluruh. Peningkatan jumlah kasus pada laki-laki menjadi indikasi bahwa kelompok ini mungkin belum cukup terjangkau oleh program pencegahan atau pengendalian penyakit. Dinamika ini mencerminkan bahwa meskipun angka keseluruhan relatif stabil, risiko DM di Kabupaten Balangan tetap signifikan dan memerlukan perhatian lebih untuk memastikan upaya pengendalian penyakit berjalan secara efektif (Dinas Kesehatan Prov Kalsel, 2023)

Sementara itu, di Puskesmas Awayan, jumlah penderita Diabetes Mellitus mengalami lonjakan yang signifikan. Pada tahun 2022, tercatat 241 kasus, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 598 kasus, menunjukkan kenaikan sebesar 148%. Peningkatan ini menandakan adanya tantangan besar dalam upaya pengelolaan diabetes di tingkat layanan kesehatan primer. Dengan tingginya angka kasus, diperlukan strategi intervensi yang lebih komprehensif untuk menekan laju peningkatan kasus diabetes di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan, 2024)

Diabetes melitus merupakan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang dan dapat menimbulkan komplikasi serius di berbagai organ tubuh, seperti mata, ginjal, saraf, dan jantung. Komplikasi ini dapat terjadi jika kadar gula darah tidak terkontrol dengan baik dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah kecil dan besar, sehingga mengganggu fungsi organ-organ vital (WHO, 2022).

Studi Hijriyati et al. (2023) menunjukkan bahwa pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang berusia 46-59 tahun memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran terhadap risiko komplikasi seiring bertambahnya usia. Sementara itu, penelitian Della et al. (2023) menemukan bahwa dukungan tenaga kesehatan

dan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Pasien yang mendapatkan penyuluhan rutin dan pengingat jadwal kontrol dari tenaga kesehatan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan inisiatif pribadi. Selain itu, dukungan keluarga membantu pasien dalam mengingat jadwal minum obat dan memotivasi mereka untuk menjalani gaya hidup sehat.

Berdasarkan wawancara dengan 10 pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Awayan, sebagian besar pasien memahami pentingnya kepatuhan minum obat berkat edukasi dari tenaga kesehatan. Namun, beberapa pasien merasa bahwa dukungan dari petugas kesehatan masih kurang optimal, terutama dalam aspek frekuensi kunjungan dan akses konsultasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peran tenaga kesehatan telah dirasakan oleh pasien, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam aspek pemantauan dan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah terdapat tantangan yang dihadapi oleh pasien Diabetes Mellitus, khususnya terkait dengan kepatuhan dalam minum obat. Faktor usia dan dukungan petugas kesehatan merupakan dua elemen yang penting dalam menentukan tingkat kepatuhan ini. Mengingat pentingnya kedua faktor tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini dan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Usia Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Pada Puskesmas Awayan”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dengan mengetahui sejauh mana hubungan usia dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus pada Puskesmas Awayan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien teridentifikasi Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Awayan Kabupaten Balangan

pada bulan November Tahun 2024 dengan jumlah 30 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan *paccidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan.

Penelitian ini menggunakan data primer dari kuesioner dan data sekunder dari rekam medis serta profil kesehatan. Uji validitas dan reliabilitas memastikan keakuratan instrumen penelitian. Data diolah melalui editing, coding, entry, dan scoring sebelum dianalisis. Analisis univariat menampilkan distribusi data, sementara analisis bivariat dengan uji Chi-Square menguji hubungan antar variabel.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel usia

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
45–59 Tahun	15	50,0
60–74 Tahun	11	36,7
75–90 Tahun	4	13,3
90 > Tahun	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel usia (X1), responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa kelompok usia. Kelompok usia terbanyak adalah usia pertengahan (45–59 tahun), dengan jumlah 15 orang atau 50% dari total responden. Selanjutnya, kelompok lanjut usia (60–74 tahun) mencakup 11 orang atau 36,7%. Sementara itu, kelompok lanjut usia tua (75–90 tahun) berjumlah 4 orang atau 13,3%. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori usia sangat tua (di atas 90 tahun). Total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 30 orang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia pertengahan hingga lanjut usia, yang berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat, mengingat faktor usia sering dikaitkan dengan kepatuhan terapi dan kondisi kesehatan.

b. Dukungan Petugas Kesehatan

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel dukungan petugas kesehatan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Dukungan Petugas Kesehatan		
Rendah	4	13,3
Sedang	10	33,3
Tinggi	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi variabel dukungan petugas kesehatan menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebanyak 4 orang (13,3%) mendapatkan dukungan rendah dari petugas kesehatan, 10 orang (33,3%) mendapatkan dukungan sedang, dan mayoritas responden, yaitu 16 orang (53,3%), mendapatkan dukungan tinggi dari petugas kesehatan. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Puskesmas Awayan memperoleh tingkat dukungan yang baik dari petugas kesehatan. Dukungan yang tinggi ini dapat berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran.

c. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel kepatuhan minum obat

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Kepatuhan Minum Obat		
Rendah	4	13,3
Sedang	10	33,3
Tinggi	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi variabel tingkat kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebanyak 4 orang (13,3%) memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam mengonsumsi obat, 10 orang (33,3%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan mayoritas responden, yaitu 16 orang (53,3%), memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah jumlah responden telah memiliki kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Tingkat

kepatuhan yang tinggi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan dari petugas kesehatan dan karakteristik individu pasien.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Usia Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Tabel 4. Hubungan usia terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus pada puskesmas awayan

Usia	Kepatuhan Minum Obat						Total	Sig (p)
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%		
Usia Pertengahan	3	20	5	33,3	7	46,7	15	100
Lanjut Usia	1	9,1	3	27,3	7	63,6	11	100
Lanjut Usia Tua	0	0	2	50	2	50	4	100
Usia Sangat Tua	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	4	13,3	10	33,3	16	53,3	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 15 responden yang berada dalam kategori usia pertengahan, sebanyak 7 responden (46,7%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi, 5 responden (33,3%) memiliki kepatuhan sedang, dan 3 responden (20%) memiliki kepatuhan rendah. Sementara itu, dari 11 responden yang berada dalam kategori lanjut usia, sebanyak 7 responden (63,6%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi, 3 responden (27,3%) memiliki kepatuhan sedang, dan 1 responden (9,1%) memiliki kepatuhan rendah. Untuk kategori lanjut usia tua, dari total 4 responden, sebanyak 2 responden (50%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi, sedangkan 2 responden lainnya (50%) memiliki kepatuhan sedang, tanpa adanya responden dengan kepatuhan rendah. Tidak terdapat responden dalam kategori usia sangat tua.

Uji statistik chi-square menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,738. Karena nilai p-value ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Awayan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tidak dipengaruhi oleh faktor usia.

b. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Tabel 5. Hubungan dukungan petugas terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus pada puskesmas awayan

<u>Dukungan</u>		<u>Kepatuhan Minum Obat</u>						Total	Sig (p)
<u>Petugas</u>		<u>Rendah</u>		<u>Sedang</u>		<u>Tinggi</u>			
<u>Kesehatan</u>		f	%	f	%	f	%	f	%
<u>Rendah</u>		4	100	0	0	0	0	4	100
<u>Sedang</u>		0	0	10	100	0	0	10	100
<u>Tinggi</u>		0	0	0	0	16	100	16	100
Total		4	13,3	10	33,3	16	53,4	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 4 responden yang menerima dukungan petugas kesehatan rendah, seluruhnya (100%) memiliki kepatuhan minum obat rendah. Sementara itu, dari 10 responden yang menerima dukungan petugas kesehatan sedang, sebanyak 10 responden (100%) memiliki kepatuhan minum obat sedang, tanpa ada yang memiliki kepatuhan rendah atau tinggi. Sedangkan dari 16 responden yang menerima dukungan petugas kesehatan tinggi, seluruhnya (100%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi.

Uji statistik chi-square menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai p-value ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Awayan. Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan dari petugas kesehatan, semakin besar kemungkinan pasien memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi.

PEMBAHASAN

Usia Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Awayan, mayoritas responden berada dalam rentang usia pertengahan hingga lanjut usia. Meskipun usia sering dikaitkan dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa. Penelitian yang dilakukan oleh (Hijriyati, Wulandari, & Sutandi,

2023) di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo tidak menemukan hubungan yang signifikan antara usia dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Ningrum, 2021), yang menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe 2. Selain itu, penelitian lain di Pelayanan Kesehatan Kota Cirebon menemukan bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value yang tidak memenuhi batas signifikansi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun faktor usia dapat memengaruhi aspek kesehatan secara umum, kepatuhan dalam konsumsi obat pada pasien diabetes melitus lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan interaksi dengan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan dalam meningkatkan kepatuhan pasien perlu difokuskan pada aspek edukasi dan pendampingan, bukan hanya mempertimbangkan faktor usia semata.

Dukungan Petugas Kesehatan Pada Penanganan Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Awayan, mayoritas pasien Diabetes Melitus menerima dukungan yang tinggi dari petugas kesehatan. Dukungan ini terbukti berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap anjuran pengobatan, terutama dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai jadwal. Tingkat dukungan yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan penyakit Diabetes Melitus, termasuk dalam mencegah komplikasi dan memperbaiki kualitas hidup pasien.

Dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan mencakup berbagai aspek, seperti edukasi kesehatan, pengingat jadwal pengobatan, konseling, hingga pemberian motivasi yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya menjalani pengobatan tetapi juga mendorong mereka untuk mengadopsi pola hidup sehat.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini (Ningrum, 2021) menemukan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Pasien yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan menunjukkan tingkat kepatuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menerima dukungan minimal. Penelitian (Della, Subiyanto, & Maria, 2023) di Rumah Sakit Panti Rini juga mengungkapkan temuan serupa, di mana dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.

Lebih lanjut, penelitian (Fahmi, Firdaus, & Putri, 2020) menunjukkan bahwa dukungan intensif dari petugas kesehatan secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan. Sementara itu, (Adelita, Arto, & Deliana, 2020) menemukan bahwa konseling dan pengawasan rutin dari petugas kesehatan menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi pengobatan pasien Diabetes Melitus.

Dukungan petugas kesehatan yang efektif melibatkan pemberian informasi yang jelas terkait penyakit dan pengobatannya, membantu pasien memahami pentingnya pola makan sehat dan olahraga, serta menciptakan hubungan yang penuh empati. Selain berpengaruh pada kepatuhan pasien, dukungan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, upaya peningkatan dukungan petugas kesehatan harus menjadi perhatian utama di Puskesmas Awayan. Program-program seperti edukasi kesehatan secara berkala, pendampingan individual bagi pasien, serta pelatihan komunikasi efektif bagi petugas kesehatan perlu dioptimalkan. Langkah strategis ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pengelolaan Diabetes Melitus sekaligus mencegah komplikasi jangka panjang.

Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Awayan, mayoritas pasien Diabetes Melitus memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Sebagian lainnya memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan hanya sedikit pasien yang memiliki tingkat

kepatuhan rendah. Tingkat kepatuhan yang tinggi ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan Diabetes Melitus, karena konsumsi obat secara teratur dapat membantu menjaga kestabilan kadar gula darah, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari petugas kesehatan, tingkat pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan, serta motivasi individu. Dukungan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman pasien terhadap terapi pengobatan tetapi juga mendorong mereka untuk konsisten menjalankannya.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. (Ningrum, 2021) menemukan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 memiliki hubungan yang signifikan dengan dukungan tenaga kesehatan. Pasien yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan memadai.

Penelitian serupa oleh (Della et al., 2023) di Rumah Sakit Panti Rini juga menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi cenderung memiliki pengelolaan kadar gula darah yang lebih baik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran edukasi dan konseling dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Lebih lanjut, (Suhaera & Sammulia, 2023) menemukan bahwa konseling rutin dan pengawasan intensif dari petugas kesehatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi pengobatan pasien Diabetes Melitus. Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pemberian informasi yang jelas, pengingat jadwal pengobatan, dan motivasi berkelanjutan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

Dengan demikian, Puskesmas Awayan perlu terus meningkatkan upaya dalam memberikan dukungan yang optimal bagi pasien Diabetes Melitus. Program seperti edukasi kesehatan secara berkala, pendampingan individual, serta pelatihan komunikasi efektif bagi petugas kesehatan dapat menjadi langkah strategis

untuk mendorong keberhasilan pengelolaan penyakit dan mencegah komplikasi jangka panjang.

Hubungan Usia Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Awayan, distribusi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus berdasarkan kategori usia menunjukkan variasi pada setiap kelompok usia. Pasien dalam kategori usia pertengahan, lanjut usia, dan lanjut usia tua memiliki tingkat kepatuhan yang sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sedang, dengan sedikit yang memiliki kepatuhan rendah. Namun, uji statistik chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat, karena nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,738 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pasien tidak secara langsung dipengaruhi oleh usia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun usia sering dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien, kenyataannya kepatuhan dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti dukungan dari petugas kesehatan, motivasi pribadi, dan tingkat pemahaman terhadap pentingnya pengobatan.

Penelitian sebelumnya mendukung hasil ini. (Ningrum, 2021) menemukan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus lebih dipengaruhi oleh dukungan tenaga kesehatan dibandingkan faktor demografi seperti usia. Dukungan berupa edukasi kesehatan dan pengawasan rutin memainkan peran penting dalam mendorong kepatuhan pasien. Penelitian lain oleh (Della et al., 2023) di Rumah Sakit Panti Rini juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus lebih terkait dengan faktor non-demografi, seperti kualitas konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan motivasi individu pasien, dibandingkan dengan faktor usia.

Selain itu, (Suhaera & Sammulia, 2023) menemukan bahwa kepatuhan pasien Diabetes Melitus terutama dipengaruhi oleh konseling rutin dan hubungan yang positif antara pasien dan tenaga kesehatan. Usia bukanlah faktor yang secara

langsung menentukan tingkat kepatuhan, melainkan lebih kepada bagaimana pasien didukung dalam memahami pentingnya menjalani terapi pengobatan.

Dengan demikian, meskipun usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, penting bagi Puskesmas Awayan untuk terus mengoptimalkan dukungan bagi pasien dari berbagai kelompok usia. Langkah strategis seperti program edukasi kesehatan, konseling individu, dan pengingat jadwal pengobatan dapat membantu memastikan kepatuhan yang konsisten pada pasien Diabetes Melitus, terlepas dari faktor usia. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan pengelolaan penyakit dan kualitas hidup pasien yang lebih baik.

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Awayan, dukungan petugas kesehatan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang menerima dukungan petugas kesehatan rendah memiliki kepatuhan minum obat rendah, seluruh responden dengan dukungan sedang memiliki kepatuhan sedang, dan seluruh responden yang menerima dukungan tinggi memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dukungan dari petugas kesehatan secara langsung berkaitan dengan peningkatan kepatuhan pasien.

Hasil uji statistik chi-square mendukung kesimpulan tersebut, dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus. Dengan kata lain, semakin baik dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan.

Penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini. (Ningrum, 2021) menemukan bahwa dukungan tenaga kesehatan, seperti pemberian informasi yang jelas, motivasi, dan konseling, berhubungan signifikan dengan peningkatan

kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Pasien yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Penelitian (Della et al., 2023) di Rumah Sakit Panti Rini juga menemukan hasil serupa, di mana dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien. Dukungan ini mencakup edukasi yang berkesinambungan, pengawasan jadwal pengobatan, dan pendekatan komunikasi yang empatik.

Selain itu, penelitian (Suhaera & Sammulia, 2023) menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan yang melibatkan konseling rutin dan hubungan interpersonal yang baik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan pengobatan Diabetes Melitus. Dukungan ini tidak hanya mendorong kepatuhan pasien tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan, sehingga memperkuat hubungan terapeutik.

Dengan demikian, penting bagi Puskesmas Awayan untuk terus meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan kepada pasien Diabetes Melitus. Strategi seperti pelatihan komunikasi efektif untuk petugas kesehatan, penyediaan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan, serta pengawasan intensif terhadap pasien dapat menjadi langkah strategis. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan minum obat pasien secara signifikan, sehingga dapat mendukung keberhasilan pengelolaan Diabetes Melitus dan mencegah komplikasi jangka panjang.

SIMPULAN

Dukungan petugas kesehatan terbukti sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Awayan. Dukungan yang lebih baik terkait erat dengan kepatuhan yang lebih tinggi, sebagaimana didukung oleh hasil penelitian dan uji statistik. Oleh karena itu, langkah strategis seperti pelatihan komunikasi efektif dan program edukasi kesehatan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan pengelolaan penyakit.

REFERENSI

- Adelita, M., Arto, S. K., & Deliana, M. (2020). Kontrol Metabolik pada Diabetes Melitus Tipe-1. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(3), 227–232.
- Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jkkl.83090>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan. (2024). *Satu Data Balangan*.
- Dinas Kesehatan Prov Kalsel. (2023). Satu Data Banua. *Dinas Komunikasi Dan Informasi Provinsi Kalimantan Selatan*. Retrieved from <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1235>
- Fahmi, N. F., Firdaus, N., & Putri, N. (2020). Pengaruh Waktu Penundaan Terhadap Kadar Glukosa Darah Sewaktu Dengan Metode Poct Pada Mahasiswa. *Jurnal Nursing Update*, 11(2), 1–11.
- Hijriyati, Y., Wulandari, N. A., & Sutandi, A. (2023). Analisis Deskriptif: Usia Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Binawan Student Journal (BSJ)*, 5(2), 110–115. Retrieved from <https://journal.binawan.ac.id/index.php/bsj/article/view/843>
- International Diabetes Federation. (2021). *Diabetes Atlas 10th edition*. Retrieved from <http://diabetesatlas.org>
- Ningrum, D. K. (2021). Higeia Journal of Public Health. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238.
- Suhaera, S., & Sammulia, S. F. (2023). Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Tiban Baru Kota Batam hiperglikemia yang terjadi karena pankreas tidak mampu mensekresi insulin , gangguan kerja mencegah komplikasi yang terjadi dan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 1(3), 1–11.
- WHO. (2022). *Diabetes*. Retrieved from

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>